

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap individu berfungsi sebagai satu kesatuan yang utuh dan unik. Utuh berarti bahwa individu tidak dapat dipisahkan dengan segala cirinya, karena individu terdiri dari gabungan berbagai aspek seperti spiritual, perilaku, nilai, kemampuan, bahkan lingkungan. Individu yang utuh memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, dimana cara yang dilakukan individu untuk hidup dan bertahan dalam kehidupan sehari-hari akan berbeda satu dengan yang lain. Semua individu, bahkan yang kembar sekalipun pasti memiliki perbedaan. Meskipun demikian, manusia dapat hidup bersama dengan orang lain dan saling melengkapi perbedaan yang ada, baik dalam hal persepsi, sikap, minat, kebutuhan, dan berbagai hal lainnya. Dari perbedaan tersebut individu akan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, hal inilah yang menjadi keunikan setiap individu. Keunikan ini antara lain adalah dalam hal sifat dan karakteristik. Pemikiran, perasaan, dan perilaku nyata dari seseorang akan berkaitan satu dengan yang lainnya membentuk karakteristik individu yang berbeda, dan ketika hal ini relatif bertahan maka disebut sebagai kepribadian (Pervin, Cervone & John, 2010).

Individu bertumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa dengan kepribadiannya masing-masing. Meskipun seorang individu akan memperoleh

asuhan yang sama dari lingkungan kehidupannya, namun sebenarnya setiap individu sudah memiliki kepribadiannya masing-masing sejak individu tersebut dilahirkan. Maka pada dasarnya, saat individu menghadapi proses belajar dalam lingkungannya, individu tersebut sudah menghadapinya dengan cara yang berbeda sesuai dengan kepribadian bawaannya. Kepribadian bawaan ini merupakan hasil keturunan (genetik) dari individu sebelumnya, yaitu orang tua dari individu tersebut (Pervin, Cervone & John, 2010). Dengan kata lain, orang tua yang memiliki karakter tenang dan tidak emosional (nilai rendah pada *trait Neuroticism*) akan memiliki keturunan berkarakter seperti itu pula. Meskipun karena proses belajar sifat dan derajatnya akan menjadi sedikit berbeda, namun tidak berubah jauh dari karakter dasarnya. Demikian juga orang tua yang bijaksana, berjiwa pemimpin, dan pekerja keras akan memiliki keturunan dengan kepribadian yang tidak jauh berbeda. Meskipun seorang individu tidak menyukai kepribadiannya, tetapi mengubah faktor bawaan bukanlah hal yang mudah karena hal ini bersifat genetik. Maka dari itu, kepribadian ini sangatlah penting untuk diperhatikan agar individu dapat memahami kehidupannya dengan lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut, para teoritikus kepribadian membahas manusia secara utuh melalui berbagai teori dan riset ilmiah sampai saat ini. Banyak ahli psikologi berkeyakinan bahwa gambaran yang paling baik mengenai struktur *trait* kepribadian dimiliki oleh *Five Factor Model (FFM)* dari Robert R. McCrae dan Paul T. Costa, dimana *trait* kepribadian

digambarkan dalam bentuk lima dimensi dasar. Saat ini banyak periset yang setuju bahwa perbedaan individual dapat diorganisir dalam lima dimensi yang luas dan bipolar tersebut (John & Srivastava, 1999 ; McCrae & Costa, 2003), hal ini dikenal secara luas dengan dimensi sifat “*Big Five*”.

Perkembangan *Big Five* saat ini sangat pesat dalam berbagai riset kepribadian. *The Big Five Personality* adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah faktor kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. *The Big Five Personality* ini juga merupakan pembentuk utama dari kepribadian inti (Feldman, dalam Siphurmsukskul, Froer, & Ahlheim, 2005). Kelima *trait* kepribadian yang berada di dalam diri setiap individu tersebut adalah *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness*.

Individu dengan *trait* kepribadian *Extraversion* yang dominan menunjukkan sifat-sifat mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, aktif, banyak berbicara, orientasi pada hubungan bersama, penuh kasih sayang, senang mencintai, ramah, energik, dan tertarik pada banyak hal. Individu dengan *trait* kepribadian *Agreeableness* yang dominan menunjukkan sifat-sifat suka menolong, pemaaf, penurut, dan dapat dipercaya. Individu dengan *trait* kepribadian *Conscientiousness* yang dominan menunjukkan sifat-sifat teratur, pekerja keras, dapat diandalkan, disiplin, tepat waktu, rapi dan hati-hati. Individu dengan *trait* kepribadian *Neuroticism* yang dominan menunjukkan sifat-sifat mudah cemas, gugup,

emosional, merasa tidak aman, merasa tidak mampu, dan mudah panik. Individu dengan *trait* kepribadian *Openness* yang dominan menunjukkan sifat-sifat rasa ingin tahu yang besar, minat luas, kreatif, imajinatif, dan terbuka terhadap pengalaman (<http://eko13.wordpress.com/2012/04/big-five-personality/>).

Solusi lima faktor ini ditemukan berulang dalam sejumlah studi lanjutan yang dilakukan oleh para periset, yang berbeda satu dengan yang lain dalam sejumlah besar data, sampel, dan penilaian instrumen (John, 1990). Selain itu, McCrae & Costa telah memberikan pendapat yang sangat kuat, mengisyaratkan bahwa struktur kepribadian *Big Five* bersifat *human universal*. Saat ini di Indonesia pun sudah mulai banyak yang menginterpretasi kepribadian menggunakan *The Big Five Personality*, terutama para psikolog dan trainer yang melakukan *assessment* untuk kepentingan orang banyak.

Pengukuran *The Big Five Personality* yang menggunakan *trait* kata tunggal sebagai sebuah item dikembangkan oleh Robert R. McCrae dan Paul T. Costa, dimana alat ukur ini dinamakan NEO-PI-R yaitu *The Neuroticism-Extraversion-Openness (NEO) Personality Inventory (PI) Revised (R)*. Akan tetapi pada penelitian ini digunakan salah satu instrumen *The Big Five Personality* lain yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, yaitu alat ukur dari *International Personality Item Pool (IPIP)*. IPIP ini dibuat oleh Lewis R. Goldberg, dan item-item yang diambil dari IPIP ini mengukur konstruk yang sama dengan alat ukur NEO-PI-R (L. Goldberg

1992; John & Srivastava, 1999 ; Benet-Martinez & John, 1998). Item-item ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (dan diterjemahkan kembali) oleh Dr. Adriaan van Ostade H. Boon dari *Radboud University di Nijmegen* Belanda dan Universitas Padjadjaran di Bandung Indonesia, dimana beliau telah mengkonfirmasi kepada Lewis R. Goldberg sendiri.

Secara umum, periset *Big Five* telah memfokuskan karya mereka pada kepribadian di masa dewasa. Hal ini dikarenakan kelima faktor ini tampak memiliki reliabilitas dan validitas yang relatif stabil di sepanjang masa dewasa. Pernyataan lain yang serupa menyatakan bahwa sebagian besar para peneliti sifat setuju bahwa sifat cukup stabil di sepanjang masa dewasa (Caspi & Roberts, 1999 ; McCrae & Costa, 1997 ; Roberts & Del Vecchio, 2000). Periode masa dewasa dimulai dengan masa dewasa awal, yaitu periode perkembangan yang bermula pada awal usia dua puluhan dan berakhir pada usia tiga puluhan (Santrock, 2009).

Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian tidak berubah dari masa dewasa awal sampai dewasa akhir pada orang dewasa sehat yang hidup dalam masyarakat. Karenanya, pembentukan karakter kepribadian pada masa dewasa awal sangat penting untuk diperhatikan, dimana kepribadian yang terbentuk pada masa dewasa awal akan mempengaruhi kepribadian di masa dewasa akhirnya. Seperti contoh, seorang muda yang imajinatif akan menjadi seorang tua yang imajinatif, seorang muda yang suka bergaul akan menjadi seorang tua yang suka bergaul, dan sebagainya (McCrae

& Costa 1982, dalam Marion P & Elizabeth Hall, 1985:273). Namun secara khusus ketika seorang individu semakin berusia kemudian memasuki masa dewasa akhir, maka individu tersebut akan mengalami perubahan yang semula “*outer concern*” menjadi “*inner concern*” sehingga kepribadiannya akan menjadi lebih ke arah *Introversion*. Hal ini bukan disebabkan oleh kepribadiannya yang berubah, namun karena perubahan generasi yang menyebabkan keadaan fisik, kognitif, dan ruang lingkup sosial individu menjadi lebih terbatas. Berbeda dengan dewasa awal, pada tahap perkembangannya mereka memiliki keadaan fisik, kognitif, dan peran sosial yang mencapai posisi puncak. Banyaknya aktivitas dan ruang lingkup sosial dewasa awal dapat memunculkan karakter kepribadian individu dengan semakin jelas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada individu yang berada dalam rentang dewasa awal, yaitu mahasiswa angkatan 2008.

Berdasarkan temuan dari McCrae & Costa (1994b) di Amerika, individu dewasa awal pada awal usia dua puluhan (usia kuliah) memiliki nilai yang lebih rendah dalam *Agreeableness* dan *Conscientiousness*, serta lebih tinggi dalam *Neuroticism*, *Extraversion*, dan *Openness*. Rata-rata mereka terancam oleh rasa cemas yang lebih besar dan menaruh perhatian kepada penerimaan dan harga diri (N yang lebih tinggi), menghabiskan lebih banyak waktu menelepon dan aktivitas sosial bersama teman mereka (E yang lebih tinggi), lebih terbuka terhadap semua jenis pengalaman dan percobaan (O yang lebih tinggi), tetapi juga lebih kritis dan meminta perhatian kepada orang tertentu dan kepada masyarakat secara umum (A yang lebih rendah),

serta tidak segigih dan sebertanggung jawab seperti yang diharapkan orang lain kepada mereka (C yang lebih rendah). Lebih rendahnya nilai *Agreeableness* dan *Conscientiousness* juga sesuai dengan ditemukannya berbagai kasus kenakalan remaja atau dewasa awal.

Pada masa dewasa awal, sebagian besar individu telah berada pada jenjang pendidikan universitas, perguruan tinggi, atau akademi. Demikian juga di Universitas 'X' Bandung, dimana universitas ini merupakan universitas besar di kota Bandung yang dipenuhi oleh sejumlah besar individu dewasa awal dari berbagai daerah dan budaya yang sangat beragam sebagai mahasiswanya. Mereka memiliki bahasa, adat istiadat, agama, status sosial, keadaan ekonomi, dan tentunya kepribadian yang beragam pula.

Berdasarkan observasi peneliti, terdapat individu dewasa awal di Universitas 'X' Bandung yang memiliki kepribadian tertentu seperti suka menarik diri, tidak kooperatif, malas, terlalu emosional, sering melalaikan tugas, bahkan tidak memiliki minat. Kepribadian seperti ini tentunya tidak akan menguntungkan diri dalam kegiatan belajar di Universitas. Namun di sisi lain, terdapat juga individu dewasa awal yang berkepribadian optimis, disiplin, kreatif, mudah bergaul, pekerja keras, dan memiliki aspirasi untuk mencapai prestasi. Tidak hanya di Universitas, kepribadian seperti ini juga akan menguntungkan dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam memenuhi tugas perkembangannya. Oleh karena itu dengan mengenal kepribadian dirinya sendiri, individu dapat mengetahui kelebihanannya dan berusaha meningkatkannya, mengetahui kelemahannya dan berusaha

memperbaikinya, mengetahui bagaimana individu harus menyesuaikan dan menampilkan diri dalam menjalin relasi dengan orang lain, mengetahui jenis pendidikan atau pekerjaan apa yang cocok bagi diri sendiri, serta menerima dengan ikhlas segala kelebihan dan kekurangan diri dalam menghadapi segala sesuatu. Melalui kepribadian juga, perilaku individu dapat dipahami dan diprediksi dalam menghadapi peristiwa yang akan datang.

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan, maka peneliti melihat adanya keragaman *trait* kepribadian dan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut seperti apakah profil kepribadian individu khususnya dewasa awal jika dilihat berdasarkan *The Big Five Personality* pada mahasiswa angkatan 2008 di Universitas 'X' Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seperti apakah profil kepribadian individu dewasa awal berdasarkan *The Big Five Personality* pada mahasiswa angkatan 2008 di Universitas 'X' Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai profil kepribadian individu dewasa awal berdasarkan *The Big Five Personality* pada mahasiswa angkatan 2008 di Universitas 'X' Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kejelasan seperti apakah *trait-trait* kepribadian individu dewasa awal berdasarkan *The Big Five Personality* pada mahasiswa angkatan 2008 di Universitas 'X' Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

1. Penelitian ini akan memberikan informasi serta memperkaya ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi kepribadian mengenai profil kepribadian individu dewasa awal berdasarkan *The Big Five Personality* pada mahasiswa angkatan 2008 di Universitas 'X' Bandung.
2. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini akan memberikan informasi kepada individu dewasa awal pada mahasiswa angkatan 2008 di Universitas 'X' Bandung mengenai profil kepribadian mereka. Informasi ini dapat dijadikan bahan pertimbangan sehingga individu dapat lebih memahami diri dan kehidupannya dengan lebih baik, serta memahami perilaku dan sifat-sifat individu dewasa awal satu dengan yang lainnya untuk memudahkan dalam menjalin relasi sosial.

2. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada Universitas 'X' Bandung, terutama pihak MSCC dan biro psikologi universitas, sehingga informasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun dan mengembangkan metode pengajaran, seminar, program pengembangan kepribadian, dan bimbingan konseling mahasiswa (khususnya dalam rentang dewasa awal) di Universitas 'X' Bandung yang berkaitan dengan kepribadian.

1.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa angkatan 2008 di Universitas 'X' Bandung merupakan individu yang berada dalam rentang dewasa awal, yaitu berusia antara 20-30 tahun (Santrock, 2009). Mereka tentunya memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda-beda, dimana penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian tidak berubah dari masa dewasa awal sampai dewasa akhir pada orang dewasa sehat yang hidup dalam masyarakat. Karenanya, pembentukan karakter kepribadian pada masa dewasa awal sangat penting untuk diperhatikan, dimana kepribadian yang terbentuk pada masa dewasa awal akan mempengaruhi kepribadian di masa dewasa akhirnya. Selain itu berdasarkan tahap perkembangan mereka, diharapkan mereka memiliki keadaan fisik, kognitif, dan peran sosial yang mencapai posisi puncak. Banyaknya aktivitas dan ruang lingkup sosial individu dewasa awal pada mahasiswa angkatan 2008 di Universitas 'X' Bandung dapat memunculkan karakter kepribadian mereka dengan semakin jelas.

Kepribadian adalah pemikiran, perasaan, dan perilaku nyata dari individu dewasa awal pada mahasiswa angkatan 2008 di Universitas 'X' Bandung yang berkaitan satu dengan lainnya membentuk karakteristik yang berbeda, dan hal ini relatif bertahan (Pervin, Cervone & John, 2010). Mengingat salah satu pendekatan dalam psikologi yang sedang berkembang pesat serta banyaknya aspek yang dapat diprediksi, *The Big Five Personality* digunakan untuk melihat kepribadian individu dewasa awal pada mahasiswa angkatan 2008 di Universitas 'X' Bandung melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah faktor kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Kelima *trait* kepribadian tersebut adalah *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness*.

Kelima faktor ini tampak memiliki reliabilitas dan validitas yang relatif stabil di sepanjang masa dewasa. Pernyataan lain yang serupa menyatakan bahwa sebagian besar para peneliti sifat setuju bahwa sifat cukup stabil di sepanjang masa dewasa (Caspi & Roberts, 1999 ; McCrae & Costa, 1997 ; Roberts & Del Vecchio, 2000). Periode masa dewasa dimulai dengan masa dewasa awal, dimana mahasiswa angkatan 2008 di Universitas 'X' Bandung termasuk di dalamnya.

Menurut Costa & McCrae (1997), *trait Extraversion (versus Introversion)* dapat juga disebut *trait* dominan-patuh (*dominance-submissiveness*). *Trait* ini merupakan dimensi yang penting dalam kepribadian, dimana *extraversion* ini dapat memprediksi banyak tingkah laku sosial. Menurut penelitian, individu yang memiliki *trait extraversion* yang

tinggi, akan mengingat semua interaksi sosial, berinteraksi dengan lebih banyak orang dibandingkan dengan individu dengan tingkat *extraversion* yang rendah. Dalam berinteraksi, mereka juga akan lebih banyak memegang kontrol dan keintiman. *Peer group* mereka juga dianggap sebagai orang-orang yang ramah, menyukai keriaan, *affectionate*, dan senang bercakap-cakap. *Extraversion* dicirikan dengan afek positif seperti memiliki antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius, *workaholic* juga ramah terhadap orang lain. *Extraversion* memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dengan sesama dan juga dominan dalam lingkungannya. *Extraversion* dapat memprediksi perkembangan dari hubungan sosial. Individu yang memiliki tingkat *extraversion* yang tinggi dapat lebih cepat berteman daripada individu yang memiliki tingkat *extraversion* yang rendah. *Extraversion* mudah termotivasi oleh perubahan, variasi dalam hidup, tantangan dan mudah bosan. Sedangkan orang-orang dengan tingkat *extraversion* rendah cenderung bersikap tenang dan menarik diri dari lingkungannya.

Trait Agreeableness (versus Antagonistic) dapat disebut juga *social adaptability* yang mengindikasikan individu yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Berdasarkan nilai survey, individu yang memiliki nilai *agreeableness* yang tinggi digambarkan sebagai individu yang memiliki *value* suka membantu, pemaaf, dan penyayang. Namun ditemukan juga, ketika

hubungan interpersonal individu yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi berhadapan dengan konflik, *self esteem* mereka akan cenderung menurun. Selain itu, menghindar secara langsung sebagai usaha dalam menyatakan kekuatan untuk memutuskan konflik dengan orang lain merupakan salah satu ciri dari individu yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi. Sedangkan orang-orang dengan tingkat *agreeableness* yang rendah cenderung untuk lebih agresif dan kurang kooperatif. Pelajar yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi memiliki tingkat interaksi yang lebih tinggi dengan keluarga dan jarang memiliki konflik dengan teman yang berjenis kelamin berlawanan.

Trait Conscientiousness (versus Unscrupulous) dapat disebut juga *dependability, impulse control, dan will to achieve*, yang menggambarkan perbedaan keteraturan dan disiplin diri individu. Individu yang *conscientious* memiliki nilai kebersihan dan ambisi. Orang-orang tersebut biasanya digambarkan oleh teman-teman mereka sebagai individu yang terorganisir dengan baik, tepat waktu, dan ambisius. *Conscientiousness* mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas. Di sisi negatifnya *trait* kepribadian ini menjadi sangat perfeksionis, kompulsif, *workaholic*, membosankan. Tingkat *conscientiousness* yang rendah menunjukkan sikap ceroboh, tidak terarah serta mudah teralih perhatiannya.

Trait Neuroticism (versus Emotional Stability) menggambarkan individu yang bertolak belakang dengan stabilitas emosional dan memiliki masalah dalam hal emosi negatif seperti rasa khawatir dan rasa tidak aman. Secara emosional mereka labil, mereka juga mengubah perhatian menjadi sesuatu yang berlawanan. Individu yang memiliki tingkat *neuroticism* yang rendah cenderung akan lebih gembira dan puas terhadap hidup dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat *neuroticism* yang tinggi. Selain memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, mereka juga memiliki tingkat *self esteem* yang rendah. Individu yang memiliki nilai atau skor yang tinggi di *neuroticism* adalah kepribadian yang mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi, dan memiliki kecenderungan emosional reaktif.

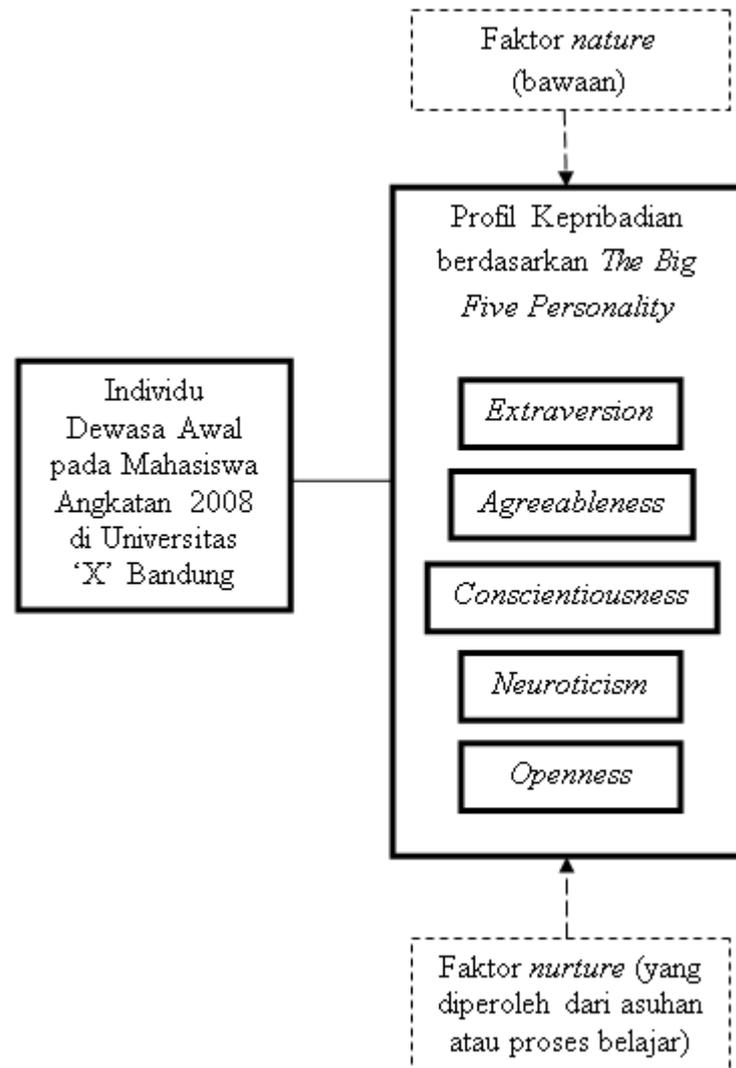
Trait Openness to Experience (versus Lack of Intellect / Closedness to Experience) mengacu pada bagaimana individu bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru. *Openness* mempunyai ciri mudah bertoleransi, kapasitas untuk menyerap informasi, menjadi sangat fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran, dan impulsivitas. Individu dengan tingkat *openness* yang tinggi digambarkan sebagai individu yang memiliki nilai imajinasi, pikiran yang luas, dan *a world of beauty*. Sedangkan individu yang memiliki tingkat *openness* yang rendah memiliki nilai kebersihan, kepatuhan, dan keamanan bersama, kemudian nilai *openness* yang rendah juga menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif, dan tidak menyukai adanya perubahan.

Openness dapat membangun pertumbuhan pribadi. Pencapaian kreatifitas lebih banyak pada orang yang memiliki tingkat *openness* yang tinggi dan tingkat *agreeableness* yang rendah. Individu yang kreatif, memiliki rasa ingin tahu, atau terbuka terhadap pengalaman lebih mudah untuk mendapatkan solusi untuk suatu masalah.

Secara keseluruhan, *Extraversion* menilai kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal, tingkatan aktivitas, kebutuhan akan dorongan, dan kapasitas untuk menikmati. Individu dewasa awal pada mahasiswa angkatan 2008 di Universitas 'X' Bandung yang memiliki *trait* kepribadian ini bercirikan *warmth, gregariousness, assertiveness, activity, excitement-seeking,* dan *positive emotion*. *Agreeableness* menilai kualitas orientasi interpersonal individu sepanjang kontinum dari apa yang dilakukan dengan orang lain dan apa yang dilakukan terhadap orang lain. Individu dewasa awal pada mahasiswa angkatan 2008 di Universitas 'X' Bandung yang memiliki *trait* kepribadian ini bercirikan *trust, straightforwardness, altruism, compliance, modesty,* dan *tender-mindedness*. *Conscientiousness* menilai tingkat organisasi, ketekunan, dan motivasi dalam perilaku berarah tujuan, berlawanan dengan individu yang bergantung kepada individu lain, cerewet dengan mereka yang malas dan pembangkang. Individu dewasa awal pada mahasiswa angkatan 2008 di Universitas 'X' Bandung yang memiliki *trait* kepribadian ini dapat diasosiasikan dengan *competence, order, dutifulness, achievement-striving, self-discipline,* dan *deliberation*. *Neuroticism* menilai penyesuaian *versus* ketidakstabilan emosional, mengidentifikasi individu

yang rentan terhadap tekanan psikologis, ide yang tidak realistis, kecanduan atau dorongan yang berlebihan, dan respon *coping* yang maladaptif. Individu dewasa awal pada mahasiswa angkatan 2008 di Universitas 'X' Bandung yang memiliki *trait* kepribadian ini dikarakteristikan dengan *anxiety*, *hostility*, *depression*, *self-consciousness*, *impulsiveness*, dan *vulnerability*. *Openness* menilai pencarian proaktif dan penghargaan terhadap pengalaman untuk dirinya sendiri, toleransi bagi dan eksplorasi terhadap yang tidak biasa. Individu dewasa awal pada mahasiswa angkatan 2008 di Universitas 'X' Bandung yang memiliki *trait* kepribadian ini bercirikan *fantasy*, *aesthetic*, *feelings*, *action*, *ideas*, dan *values*.

Individu dewasa awal pada mahasiswa angkatan 2008 di Universitas 'X' Bandung akan memiliki kelima *trait* kepribadian berdasarkan *The Big Five Personality* dalam dirinya, namun dengan penelitian ini akan terlihat seperti apakah *trait-trait* kepribadian mereka. Kecenderungan mereka pada *trait* kepribadian tertentu dapat berbeda-beda satu dengan yang lainnya, terdapatnya perbedaan ini disebabkan oleh faktor *nature* (bawaan) dan faktor *nurture* (yang diperoleh dari asuhan atau proses belajar). Faktor bawaan merupakan hasil keturunan (genetik) dari orang tua individu dewasa awal pada mahasiswa angkatan 2008 di Universitas 'X' Bandung sendiri, sehingga tidak mudah untuk diubah (Pervin, Cervone & John, 2010). Untuk lebih jelasnya uraian kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

1. Kecenderungan *trait* kepribadian yang dominan dari masing-masing individu dewasa awal pada mahasiswa angkatan 2008 di Universitas 'X' Bandung dapat dijelaskan melalui profil kepribadian berdasarkan *The Big Five Personality*.